

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Tanda baca merupakan unsur penting yang harus dipahami dalam menulis atau membaca sebuah karangan. Tanda Baca adalah suatu bentuk simbol yang berguna untuk membuat susunan kalimat menjadi beraturan dan untuk memberikan tekanan atau nada atau intonasi pada suatu kalimat. Dalam penulisan karya ilmiah. Pemakaian tanda baca harus mengikuti pedoman ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD).

Merujuk pada hal di atas maka ketika siswa akan membaca sebuah karangan narasi perlu memperhatikan beberapa penggunaan tanda baca yang ada agar karangan narasi yang dibaca lebih produktif dan terdapat kohesi. Karangan Narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Menulis paragraf narasi termasuk kegiatan mengarang. Hasil dari kegiatan mengarang adalah berupa karangan. Karangan merupakan bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan menulis atau pengarang dalam kesatuan yang utuh.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antar manusia. Dalam berbagai situasi, bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca. Faktor pembicara, pendengar, pokok pembicaraan, tempat, dan suasana pembicaraan berpengaruh pada seseorang dalam memilih variasi bahasa. Istilah yang digunakan untuk

menunjuk salah satu dari sekian variasi pemakaian bahasa disebut ragam bahasa. Istilah ragam dapat disejajarkan dengan variasi. Seperti halnya jika orang mengatakan bahwa modelnya sangat beragam, didalamnya terkandung maksud bahwa modelnya sangat bervariasi. Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam ragam penuturnya, mau tidak mau, takluk pada hukum perubahan. Arah perubahan itu tidak selalu tidak terelakkan karena kita pun dapat mengubah bahasa secara berencana<sup>1</sup>.

Dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, ada istilah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), di mana EYD adalah aturan-aturan untuk berbahasa dengan baik dan benar. Ejaan Yang Disempurnakan atau yang lebih dikenal dengan singkatan EYD adalah ejaan yang mulai resmi dipakai dan digunakan di Indonesia tanggal 16 Agustus 1972. Ejaan tetap digunakan hingga sampai saat ini. EYD adalah rangkaian aturan yang wajib digunakan dan ditaati dalam tulisan Bahasa Indonesia resmi. EYD mencakup penggunaan dalam 12 hal yaitu penggunaan huruf besar (kapital), tanda koma, tanda titik, tanda seru, tanda hubung, tanda titik koma, tanda tanya, tanda petik, tanda titik dua, tanda kurung, tanda elipsis, tanda garis miring<sup>2</sup>.

Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Bentuk umum komunikasi manusia termasuk bahasa sinyal, bicara, tulisan, gerakan, dan penyiaran. Komunikasi dapat berupa interaktif, transaktif, komunikasi bertujuan, atau komunikasi tak bertujuan. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi akan hanya efektif apabila pesan yang disampaikan dapat

---

<sup>1</sup>Sugihastuti dan Siti Saudah, *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 3-4

<sup>2</sup> Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kусuk Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hlm. 5

ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut. Secara ringkas, proses berlangsungnya komunikasi bisa dideskripsikan bahwa komunikasi (*sender*) yang mempunyai maksud berkomunikasi dengan orang lain mengirimkan suatu pesan kepada orang yang dimaksud. Pesan yang disampaikan itu bisa berupa informasi dalam bentuk bahasa ataupun lewat simbol-simbol yang bisa dimengerti kedua pihak. Pesan itu disampaikan atau dibawa melalui suatu media atau saluran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya, berbicara langsung melalui telepon, surat, email, atau media lainnya media (*channel*) alat yang menjadi penyampai pesan dari komunikator ke komunikan. Komunikan menerima pesan yang disampaikan dan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya ke dalam bahasa yang dimengerti oleh komunikan itu sendiri. Komunikan memberikan umpan balik atau tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepadanya, apakah dia mengerti atau memahami pesan yang dimaksud oleh si pengirim.<sup>3</sup>

Dewasa ini, bangsa, Melanesia menggunakan Bahasa Indonesia, sebagaimana bahasa ini adalah “bahasa pemersatu” yang mendapat tempat utama dalam media komunikasi formal, baik sebagai bahasa teks maupun lisan, di sekolah, perkantoran dan tentu saja pada media cetak dan elektronik. Awal penciptaan Bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa bermula dari sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Di sana, pada kongres nasional kedua di Jakarta, dirancanglah penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk Negara Indonesia pasca kemerdekaan. Soekarno tidak memilih bahasanya sendiri, Jawa (yang sebenarnya juga bahasa mayoritas pada saat itu), namun beliau

---

<sup>3</sup>Edi Suyanto, *Membina, Memelihara dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara benar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 9-10

memilih Bahasa Indonesia yang beliau dasarkan dari Bahasa Melayu yang dituturkan di Riau.<sup>4</sup>

Telah diketahui bersama bahwa bahasa Indonesia yang kita gunakan saat ini berasal dari bahasa Melayu. Ada beberapa alasan yang menyebabkan diangkatnya bahasa Melayu sebagai Bahasa Indonesia. Pertama, bahwa Bahasa Melayu merupakan *lingua franca* (bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi sosial di antara orang-orang yang berlainan bahasanya) di Indonesia. Kedua, alasan yang menyebabkan diangkatnya Bahasa Melayu sebagai Bahasa Indonesia adalah kesederhanaan sistem Bahasa Melayu yang tidak memiliki tingkatan. Tidak seperti Bahasa Jawa yang memiliki tingkatan seperti krama, krama madya, dan ngoko. Ketiga, alasan lain yang menyebabkan diangkatnya Bahasa Melayu sebagai Bahasa Indonesia adalah kesanggupan bahasa Melayu untuk dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang luas. Kesanggupan ini dibuktikan dengan keberadaan Bahasa Melayu yang merupakan alat perhubungan antara orang-orang yang berlainan bahasanya di Indonesia.<sup>5</sup>

Pada dasarnya paragraf terdiri dari 3 bagian, yaitu perkenalan, isi dan kesimpulan. Pada bagian perkenalan, sebuah paragraf akan secara langsung memaparkan sesuatu yang menjadi tema atau topik paragraf tersebut. Dalam bagian ini masalah belum sepenuhnya dipaparkan. Biasanya hanya secara global saja sebuah masalah itu diperkenalkan. Kemudian pada bagian isi, tema paragraf tersebut mulai memunculkan masalah utamanya, yang tadinya global kemudian

---

<sup>4</sup> Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hlm. 45-49

<sup>5</sup> Sugihastuti dan Siti Saudah, *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 1-3

mulai mengerucut. Ide pokoknya mulai menampakkan klimaksnya. Dan yang terakhir merupakan bagian kesimpulan.

Bahasa Indonesia merupakan yang masih muda usianya. Bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa nasional baru tahun 1928, yang ditandai oleh lahirnya sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Sejak itu pula nama Indonesia dipakai sebagai nama bahasa tersebut, kemudian, usia Bahasa Indonesia itu akan lebih terasa apabila: 1) dibandingkan dengan bahasa-bahasa modern di dunia ini, seperti Bahasa Inggris, Belanda, Perancis, Jerman dan lain-lain, 2) dihubungkan dengan kedua kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara, yang merupakan tugas cukup berat, 3) sebelum intensifnya pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia pada beberapa dasawarsa tahap pertama kehidupan Bahasa Indonesia itu<sup>6</sup>, 4) Himbauan agar kita menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar selalu terdengar. Yang dimaksud dengan pemakaian Bahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah penggunaan yang sesuai dengan fungsi dan situasinya. Bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat diartikan sebagai ragam bahasa yang serasi dengan sarannya dan di samping itu mengikuti kaidah bahasa yang betul. Situasi bahasa dalam laporan penelitian adalah situasi pemakaian bahasa yang resmi. Dalam situasi yang resmi semacam ini digunakan bahasa yang mencerminkan sifat keresmiannya, yaitu bahasa yang baku. Jika dalam situasi semacam ini tidak digunakan bahasa yang baku, bahasa yang digunakan itu dapat dikatakan tidak baik karena tidak sesuai dengan situasi pemakaiannya. Lahirnya konsep Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada dasarnya tidak terlepas dari konteks pemakaian bahasa yang beragam-ragam,

---

<sup>6</sup>Masnur Muslich, *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 176

seperti telah disebutkan di atas. Bahasa Indonesia yang baik, dalam hal ini, adalah Bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi pemakaiannya, sedangkan yang benar adalah Bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dengan demikian, yang dimaksud dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah Bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan situasi pemakaiannya dan sekaligus sesuai pula dengan kaidah yang berlaku.<sup>7</sup>

Amran Halim mantan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (sekarang: Pusat Bahasa) telah memberikan batasan tentang istilah pembinaan dan pengembangan bahasa. Beliau mendefinisikan bahwa pembinaan bahasa ialah usaha sadar, terencana, dan sistematis tentang peningkatan mutu bahasa sedemikian rupa sehingga masyarakat pemakainya memiliki kebanggaan dan kegairahan menggunkannya; sedangkan pengembangan bahasan ialah usaha sadar, terencana, dan sistematis tentang peningkatan mutu dan kelengkapan bahasa yang bersangkutan sedemikian rupa sehingga bahasa itu dapat digunakan dengan efektif sesuai dengan kedudukan dan fungsinya di masyarakat.

Pengetahuan sebagian besar tidaklah didapat dalam bangku sekolah, melainkan meklalui buku dan karena itu kata-kata bersayap banyak yang mengatakan bahwa buku merupakan universitas yang paling baik. Tapi agar manusia dapat belajar dari buku, paling tidak dua syarat harus dipenuhi: pertama kegemaran si manusia akan buku (membaca) dan kedua penyediaan buku tersebut sehingga si manusia dapat membaca.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Sugihastuti, *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia Tanggapan Penutur dan pembacanya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 131

<sup>8</sup>Ajip Rosidhi, *Pembinaan Minat Baca Bahasa dan Sastera*, (Surabaya: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 93

Karangan narasi adalah bacaan berupa karangan yang menceritakan atau menjelaskan suatu peristiwa secara detail berdasarkan urutan waktu. Dalam teks narasi, cerita atau karangan yang dibuat bisa berupa kejadian yang benar terjadi atau bisa juga hanya berupa imajinasi. Biasanya, teks narasi dibuat untuk menghibur pembacanya melalui cerita, baik cerita fiksi atau non fiksi. Teks narasi yang berupa kejadian nyata dapat berupa runtutan suatu peristiwa atau kejadian yang benar terjadi. Bisa kejadian yang dialami oleh pencerita atau bisa juga kejadian yang diamati oleh pencerita. Sedangkan cerita yang berupa imajinasi bersifat fiksi.

Alisjahbana berpendapat bahwa para mahasiswa dan sarjana tidak membaca buku karena mereka kurang atau tidak menguasai bahasa asing dan percaya bahwa mereka akan membaca buku apabila buku-buku sudah terdapat Bahasa Indonesia (berbentuk terjemahan). Mahasiswa-mahasiswa tingkat sarjana jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia tidak bisa atau sulit sekali disuruh membaca karya-karya sastra walaupun karya-karya sastra para pengarang Indonesia dalam Bahasa Indonesia.<sup>9</sup>

Adapun yang menjadi latar belakang dari penelitian ini adalah persoalan pemahaman tanda baca siswa terhadap karangan narasi. Menulis paragraf narasi termasuk kegiatan mengarang. Hasil dari kegiatan mengarang adalah berupa karangan. Karangan merupakan bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan menulis atau pengarang dalam kesatuan yang utuh.

---

<sup>9</sup>Ibid. hlm. 107-108

Adapun penelitian terdahulu yang peneliti gunakan. Pertama, Jurnal yang di tulis oleh Yuliana dengan judul “Kemampuan Siswa Sekolah Dasar dalam Memahami Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca”. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Tujuan dipilih metode ini adalah untuk memberikan deskripsi atau gambaran tentang objek yang diteliti. Dalam penelitian ini dideskripsikan bagaimana kemampuan siswa kelas VI SDN 002 Muara Lembu Kecamatan Singingi dalam memahami penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami penggunaan huruf kapital dan tanda baca termasuk dalam kategori cukup baik yaitu sebanyak 17 siswa (50%) dan dalam memahami penggunaan huruf kapital pada nama bangsa, bulan dan kota dapat dikuasai siswa 100%.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah milik peneliti yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana guru bisa mengoptimalkan pemahaman tanda baca siswa pada karangan Narasi. Sedangkan penelitian yuliana adalah meneliti kemampuan siswa dalam memahami penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Sedang persamaannya adalah Sama-sama meneliti tentang kemampuan siswa dalam memahami penggunaan tanda baca.

Kedua, Artikel yang tulis oleh Muchlis, dengan judul “Kesulitan Anak pada Tanda Baca”. Dari hasil pengamatan, tes maupun wawancara anak belum memahami tanda baca, itu terlihat dari tulisan anak tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tanda baca dalam menulis bagi anak kesulitan belajar melalui media CD Interaktif. Adapun hipotesis penelitian ini

adalah penggunaan media CD Interaktif dapat meningkatkan pemahaman tanda baca bagi anak kesulitan belajar kelas IV x di SD N 01 Alang Lawas Padang. Penelitian ini menggunakan desain A-B dalam bentuk Single Subject Research (SSR).

Sebagai subjeknya adalah salah seorang anak kesulitan belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kondisi baseline pemahaman anak kesulitan belajar x dalam memahami tanda baca sangat rendah. Dan setelah diberikan intervensi dengan menggunakan media CD Interaktif kemampuan anak meningkat. Dengan persentase perbandingan 40% pada kondisi baseline dan 93% pada kondisi intervensi. Dengan demikian hipotesis yang dikemukakan terjawab bahwa media CD Interaktif dapat meningkatkan pemahaman tanda baca bagi anak kesulitan belajar kelas IV X di SD N 01 Alang Lawas Padang.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti teliti adalah bagaimana anak itu bisa mengalami kesulitan pada penggunaan tanda baca. Sedang persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana anak memahami tanda baca.

Banyak siswa yang masih belum mengetahui masalah ejaan yang benar terutama pada siswa yang masih duduk dibangku SMP / MTs, mereka masih belum bisa menulis suatu karangan yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD). Karena mereka hanya asal menulis apa yang sudah ada pada pikiran mereka tanpa memperhatikan ejaan yang sebenarnya termasuk pada karangan narasi yang telah peneliti pilih untuk diteliti.

Maka dari itu alasan peneliti memilih judul penelitian tentang optimalisasi pemahaman ejaan tanda baca siswa kelas VII, karena kebanyakan dari mereka

yang masih belum memahami tentang ejaan yang sebenarnya. Sehingga sedikit banyak dari mereka tahu tentang ejaan sebenarnya yang ada dalam bahasa Indonesia.

MTs. Al-Hamidy Karang Tengah Palengaan Pamekasan merupakan salah satu lembaga dimana terdapat beberapa siswa yang kurang memahami beberapa ejaan tanda baca saat proses literasi dilakukan 10 menit sebelum proses belajar mengajar dilakukan. Dari hasil study lapangan sementara yang saya peroleh ada beberapa yang mempengaruhi hal-hal tersebut salah satu diantaranya adalah adanya satu dua siswa yang mempunyai problem kesulitan belajar sehingga menghambat beberapa proses penyerapan ilmu pengetahuan yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran kurang begitu dipahami, selain itu faktor waktu, dimana alokasi waktu yang ada kadang kurang begitu maksimal untuk memberikan penjelasan materi kepada siswa sehingga ada beberapa kendala saat proses tersebut berlangsung.

Dari konteks penelitian di atas, maka peneliti mengangkat judul “Optimalisasi Pemahaman Tanda Baca Siswa pada Karang Narasi Kelas VIII MTs. Al-Hamidy Karang Tengah Palengaan Pamekasan”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana cara guru dalam mengoptimalkan pemahaman tanda baca pada karangan narasi siswa kelas VII MTs. Al-Hamidy Karang Tengah Palengaan Pamekasan?

2. Apa saja faktor yang menjadi penghambat dalam pemahaman tanda baca siswa pada karangan narasi kelas VII MTs. Al-Hamidy Karang Tengah Palengaan Pamekasan?
3. Bagaimana solusi guru dalam mengoptimalkan pemahaman tanda baca pada karangan narasi siswa kelas VII MTs. Al-Hamidy Karang Tengah Palengaan Pamekasan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan cara guru dalam mengoptimalkan pemahaman tanda baca siswa pada karangan narasi kelas VII MTs. Al-Hamidy Karang Tengah Palengaan Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dalam pemahaman tanda baca siswa pada karangan narasi kelas VII MTs. Al-Hamidy Karang Tengah Palengaan Pamekasan.
3. Untuk mendeskripsikan solusi guru dalam mengoptimalkan Pemahaman Tanda Baca pada Karangan Narasi siswa kelas VII MTs. Al-Hamidy Karang Tengah Palengaan Pamekasan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu kegunaan secara praktis dan kegunaan secara teoritis.

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman-pemahaman yang optimal bagi siswa dalam menggunakan tanda baca pada karangan narasi,

sehingga diharapkan mampu membaca karangan narasi sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia dengan tepat.

## **2. Secara Praktis**

### a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana agar bisa menggunakan tanda baca sesuai aturan yang telah ada.

### b. Bagi Peneliti

Sebagai pedoman dalam melangkah pada penulisan karya ilmiah yang baik dan benar, serta sebagai acuan dalam meningkatkan kreatifitas dalam penulisan karya ilmiah dan sastra yang baik dan benar

### c. Bagi IAIN Madura

Penelitian ini sebagai referensi untuk memperdalam pemahaman tanda baca dalam penulisan karya ilmiah, kebahasaan dan sastra serta untuk mengetahui sejauh mana perkembangan pemahaman tanda baca sesuai ejaan yang disempurnakan (EYD)

## **E. Definisi Istilah**

1. Optimalisasi adalah sebuah sistem, atau upaya menjadikan sesuatu menjadi sangat baik dan paling baik. Kata optimal memiliki arti terbaik atau tertinggi. Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa optimalisasi berarti mengupayakan sesuatu agar menjadi lebih baik.
2. Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti banyak pengetahuan. Paham mendapat kata imbuhan pe-an. Yaitu proses, pembuatan memahami atau memahamkan.

3. Tanda Baca adalah suatu bentuk simbol yang berguna untuk membuat susunan kalimat menjadi beraturan dan untuk memberikan tekanan atau nada atau intonasi pada suatu kalimat.
4. Karangan narasi adalah salah satu jenis pengembangan paragraf dalam sebuah tulisan yang rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu dijabarkan dengan urutan awal, tengah, dan akhir.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa, optimalisasi merupakan sebuah tolak ukur dalam mengupayakan segala sesuatu agar lebih menjadi baik dan berharga. Dengan demikian, kaitannya dengan optimalisasi pemahaman tanda baca pada karangan narasi berarti mengupayakan siswa agar mereka tepat menggunakan tanda baca saat membaca karangan narasi.